

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengarahkan seseorang yang belum tahu menjadi tahu sekaligus membuat seseorang menjadi lebih dewasa. Menurut Suriansyah (2011) Pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh. Usaha sadar yang dimaksudkan yakni aktivitas pendidikan yang dilaksanakan perlu diawali melalui rancangan pembelajaran yang matang, sistematis, serta terarah melalui penggunaan prosedur mekanisme dengan berbagai dukungan sarana penunjang pengimplementasian belajar demi lancarnya prosedur yang diupayakan.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membaca buku ilmu pengetahuan seperti dari seseorang yang tidak bisa menjadi bisa. Menurut Sirait (2016) belajar dapat mendorong perubahan perilaku yang bersifat konstan yang dihasilkan melalui aktivitas yang dilaksanakan ataupun disengaja. Belajar membuktikan bahwa kegiatan yang individu lakukan berkaitan dengan aspek mental akan membentuk peluang munculnya perubahan pada diri individu (Pan dan Dasopang, 2017). Oleh karena itu, dapat dimaknai pula bahwasannya sebuah aktivitas belajar dikategorikan baik jika intensitas partisipasi fisik ataupun mental individu yang dilibatkan makin tinggi. Begitupun, apabila partisipasi aktif fisik maupun mental seseorang pada kategori rendah, pembelajaran tersebut tidaklah nyata memberikan pemahaman dirinya melaksanakan pembelajaran meskipun mereka dalam keadaan sedang belajar.

Pembelajaran yaitu sebuah proses memberi arahan maupun bimbingan terhadap siswa yang tengah melaksanakan pembelajaran (Pane dan Dasopang, 2017). Peranan guru menjadi seorang pembimbing berbanding terbalik dengan jumlah siswa yang bermasalah. Pada konteks belajar, seringkali terjadi perbedaan yang timbul, misalnya terdapat siswa yang dapat memahami materi ajar, sedangkan siswa lainnya memerlukan waktu lama untuk menguasai konsep materi. Perbedaan yang terjadi ini mengakibatkan guru perlu mengelola taktik belajar yang tepat dan sejalan dengan kondisi siswa tersebut.

Pada sekolah dasar, ada beberapa muatan pembelajaran yang dibelajarkan untuk peserta didik, seperti contohnya muatan pembelajaran IPS. IPS merupakan sebuah bidang ilmu yang mendalami terkait sosial, sejarah, keadaan geografis dan lainnya. Menurut Miftahuddin (2016) IPS diketahui sebagai bidang ilmu sosial yang mengadopsi berbagai konsep, kajian ilmu sosial yang diintegrasikan guna mendalami, mengkaji, serta memikirkan teknik penyelesaian masalah di masyarakat yang beragam, sehingga memberikan kepuasan untuk masyarakat baik secara individu maupun menyeluruh untuk mendidik anak sebagai warga Negara yang baik. Suryadewi (2020) berpendapat bahwa IPS adalah wujud pengetahuan, keterampilan, nilai maupun perilaku yang membuat peserta didik ikut serta bersama kelompok sebagai teman sebaya, teman sekolah maupun masyarakat. Kegiatan pembelajaran ialah proses yang dilalui siswa saat belajar mengajar terjadi. Menurut Sanjaya (2018) aktivitas pembelajaran dimaknai sebagai proses dalam mengelola lingkungan agar peserta didik belajar dimana setiap langkah belajarnya senantiasa beragam berdasarkan tujuan, materi ajar, maupun karakteristik peserta didik menjadi subjek belajar. Menurut Pane dan Dasopang (2017), pembelajaran pada

umumnya ialah sebuah proses yang melibatkan pengelolaan, organisasi lingkungan belajar di sekitar siswa agar mampu membangkitkan serta menstimulasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Namun sesuai dengan hasil observasi yang diimplementasikan selama Tanggal 29 sampai 30 september 2022 didapatkan bahwa pengetahuan IPS peserta didik masih kurang. Hal ini disebabkan oleh aktivitas belajar yang masih didominasi guru, dimana keadaan tersebut membuat siswa kurang berpartisipasi dan tidak mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Guru hanya mendeskripsikan materi yang terdapat dalam buku tanpa memberikan pemahaman dengan tepat pada siswa. Pada proses belajar IPS, siswa lebih banyak menghafal dari pada memahami isi dari suatu materi, serta peserta didik cenderung mendengarkan dan mencatat ulang materi yang ada pada buku ajar. Guru belum menerapkan model ajar inovatif, ini tentunya dapat menumbuhkan semangat serta minat siswa untuk belajar menjadi kurang. Serta guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran (*outdoor learning*), apabila guru dapat mempergunakan lingkungan menjadi sumber dalam belajar maka dapat merangsang siswa agar ikut aktif saat pembelajaran melalui objek secara langsung dan konkret.

Berdasarkan hasil pencatatan pada saat melakukan pengamatan, adapun pencapaian KKM nilai IPS siswa kelas V di Gugus VI Kecamatan Kubu disajikan dalam bentuk Tabel 1.1

Tabel 1. 1

## Data Nilai PTS IPS

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase Tuntas	Presentase Tidak Tuntas
1	SD Negeri 1 Tulamben	80	70	38	42	47,5%	52,5%
2	SD Negeri 2 Tulamben	35	70	17	18	48,6%	51,4%
3	SD Negeri 3 Tulamben	29	70	14	15	48,2%	51,8%
4	SD Negeri 4 Tulamben	29	70	13	16	44,8%	55,2%
5	SD Negeri 5 Tulamben	34	70	15	19	44,1%	55,9%
6	SD Negeri 2 Dukuh	30	70	14	16	46,7%	53,3%
7	SD Negeri 3 Dukuh	20	70	10	10	50%	50%
<b>Total</b>		<b>257</b>	<b>-</b>	<b>121</b>	<b>136</b>	<b>47,1%</b>	<b>52,9%</b>

Berdasarkan Tabel 1.1, angka pengetahuan IPS yang telah diraih oleh siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Kubu sebagian besar masih berada dibawah KKM. Dari 257 peserta didik kelas V di SD Gugus VI Kecamatan Kubu, hanya terdapat 121 peserta didik yang telah mencapai kriteria KKM. Maka dengan ini, bisa dikategorikan bahwa mayoritas siswa belum mampu meraih nilai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Permasalahan IPS yang ditemukan dalam penelitian Ovartadara (2022) yaitu guru masih kurang kompeten dalam melaksanakan peranannya untuk memaksimalkan mutu sumber daya manusia. Di samping itu, mayoritas guru belum mampu mempersiapkan sekaligus menampilkan materi IPS yang akan direpresentasikan untuk siswa. Ini mengakibatkan hasil belajar siswa, utamanya di

bidang studi IPS belum maksimal. Pada konteks pembelajaran di kelas, siswa hanya bertugas menerima materi yang guru sampaikan melalui teknik ceramah. Siswa masih terlihat pasif dan hanya menunggu guru memberikan informasi ataupun menanyakan pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka perlu diberikan solusi guna menanggulangi masalah tersebut. Adapun solusi yang dapat diberikan yakni melalui pengimplementasian model ajar inovatif dan memanfaatkan lingkungan selama aktivitas belajar, hal ini berguna agar dapat mengoptimalkan pengetahuan IPS. Model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Instruction* berbasis *outdoor learning* terhadap pengetahuan IPS siswa kelas V Gugus VI kecamatan Kubu. Pada tahap pertumbuhan intelektual pada peserta didik kelas V yang saat ini masih berada dalam tahap operasional formal. Dalam tahap ini, peserta didik dapat berfikir dengan abstrak, logis serta membuat simpulan sesuai dengan fakta yang didapatkan (Marinda, 2020). Dengan menggunakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar, maka peserta didik lebih semangat dan mampu berinteraksi secara langsung sesuai dengan yang dipelajari serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) dimanfaatkan agar dapat menstimulus berfikir tingkat tinggi peserta didik ketika mengkondisikan pengenalan (orientasi) masalah. Peranan guru pada PBI ialah menampilkan masalah melalui pengajuan pertanyaan serta memfasilitas investigasi. PBI tidak bisa dilaksanakan tanpa guru membentuk kondisi kelas yang mendorong proses bertukarnya pendapat secara terbuka (Sukarma dan Sani, 2020). Model PBI dalam pembelajaran ini lebih menekankan masalah dunia nyata dalam belajar terkait



bernalair kritis maupun keahlian memecahkan permasalahan dan agar dapat mempelajari pengetahuan/inti konsep atas materi yang diajarkan.

Pada proses pembelajaran tentunya memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendorong siswa ikut aktif selama pembelajaran. Menurut Manungki dan Manahung (2020) *Outdoor learning* ialah sebuah aktivitas yang terjadi di luar kelas dengan membentuk aktivitas menarik serta menyenangkan, bisa diterapkan tanpa batasan tempat dengan memfokuskan pada proses belajar sesuai informasi nyata melalui teknik materi pembelajaran langsung yang dirasakan siswa. Hal yang diharapkan, dengan aktivitas belajar langsung, siswa mampu mengembangkan pemaknaan serta kesan belajar pada memori jangka panjang. Peserta didik cenderung memanfaatkan aspek kognitif agar informasi yang diduplikasinya bertahan lebih lama dalam ingatannya. Metode ini membutuhkan indera penglihatan, pendengaran hingga indera peraba siswa. Peserta didik mampu menyimak, mempertanyakan, maupun menunjukkan terkait materi yang dipelajarinya. Metode ini bisa dikategorikan santai tetapi mempunyai sejumlah manfaat yang bisa mendorong siswa untuk tertarik saat belajar melalui pemanfaatan sumber ajar dari lingkungan sekitarnya.

Senada dengan kajian yang dilaksanakan Kasim (2021) yang dilaksanakan di SDI Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dihasilkan bahwa Pengaruh pengimplementasian dari model *Problem Based Intruction* (PBI) pada antusias belajar IPA peserta didik SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa dapat meningkatkan antusias belajar peserta didik. Ada pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *problem based intruction* (PBI) terhadap antusias belajar IPA peserta didik SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa. Beracuan pada latar belakang tersebut,

maka dilaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PBI berbasis *outdoor learning* terhadap pengetahuan IPS peserta didik kelas V SD Negeri Gugus VI Kecamatan Kubu”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan, sehingga terdapat masalah yang teridentifikasi yaitu:

- 1) Angka pengetahuan IPS yang dicapai oleh siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Kubu sebagian besar masih berada dibawah KKM. Dari 257 peserta didik kelas V di SD Gugus VI Kecamatan Kubu, hanya terdapat 121 peserta didik yang dapat memenuhi KKM.
- 2) Kemampuan pengetahuan IPS peserta didik masih kurang yang ditinjau dari perolehan nilai yang di dapatkan oleh peserta didik masih dibawah KKM.
- 3) Proses belajar lebih didominasi oleh guru.
- 4) Partisipasi aktif siswa kurang dalam mengikuti proses belajar dan tidak mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah.
- 5) Guru hanya menjelaskan materi tanpa memberikan pemahaman secara langsung kepada peserta didik.
- 6) Dalam kegiatan pembelajaran terutama muatan IPS, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami isi materi pembelajaran.
- 7) Peserta didik cenderung mendengarkan dan mencatat ulang materi yang sudah ada pada buku ajar.
- 8) Guru belum mengaplikasikan model ajar yang novatif pada aktivitas pembelajaran.

Guru kurang mempergunakan lingkungan sekitar sebagai sarana proses belajar.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada masalah yang dipaparkan, masalah penelitian ini dibatasi agar dapat mencapai target yang diharapkan pada studi ini. Penelitian ini memfokuskan masalah yang diangkat, yakni:

- 1) Kemampuan pengetahuan IPS peserta didik masih kurang yang ditinjau dari perolehan nilai yang di dapatkan oleh peserta didik masih dibawah KKM.
- 2) Guru belum menerapkan model belajar inovatif.
- 3) Minimnya pemanfaatan lingkungan sekitar untuk proses belajar mengajar.

Masalah studi ini dibatasi dengan penggunaan model *problem based instruction* berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan pengetahuan IPS peserta didik kelas V di SD Negeri Gugus VI Kecamatan Kubu.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran PBI berbasis *outdoor learning* terhadap pengetahuan IPS peserta didik kelas V SD Negeri Gugus VI Kecamatan Kubu?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran PBI berbasis *outdoor learning* terhadap pengetahuan IPS peserta didik kelas V SD Negeri Gugus VI Kecamatan Kubu.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian tersebut bisa menyumbangkan manfaat yaitu:

1) Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan terkait dengan pengaruh model pembelajaran PBI berbasis *outdoor learning* terhadap pengetahuan IPS peserta didik kelas V dan dapat dijadikan sumber rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran baru yang berkaitan dengan pengetahuan IPS.

2) Manfaat praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini mampu memberikan suasana pembelajaran yang lebih aktif, bervariasi dan menyenangkan agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran terutama pada materi IPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi, kreatif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan IPS peserta didik.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengelola pembelajaran di sekolah, sehingga nantinya mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada muatan pembelajaran IPS.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi apabila peneliti lainnya akan melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan IPS peserta didik.

